

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selokromo adalah sebuah desa yang mengembangkan beragam kesenian tradisi salah satunya Wayang *Othok Obrol*. Perkembangan Wayang *Othok Obrol* di Selokromo dipengaruhi oleh Ki Niyo Karto Suganda yang merupakan keturunan ke-6 (enam) dari garis keturunan Ki Wiradipa (dalang Kedu). Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menggunakan wayang kulit gaya Kedu sebagai peraganya. Iringan yang disajikan menggunakan gamelan berlaras slendro dengan ricikan-ricikan yang terbatas jumlahnya. Ricikan tersebut terdiri dari kendang *batangan*, demung, saron, slentem, kecer, ketuk, kenong, dan kempul. Dalam *pakeliran* gaya Kedu, gamelan dengan ricikan terbatas untuk mengiringi sebuah *pakeliran* disebut dengan gamelan *ubrul*, *uthuk ubrul*, maupun *othuk obrul*.

Gending yang disajikan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki bentuk gending khusus yang terdiri dari *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, gending *Kasariyan*, dan *Sampak titir*. Selain menggunakan gending-gending tersebut, pertunjukan Wayang *Othok Obrol* diiringi menggunakan lagu *glenukan*. Penyajian *glenukan* digunakan sebagai lagu pembuka dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Selain itu, *glenukan* juga digunakan untuk mengiringi *sulukan* dan *catur dalang* berupa *janturan*, *pocapan*, maupun *ginem*. Syair *Sulukan* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menyesuaikan dengan tokoh wayang yang sedang beraksi.

Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* yang dibawakan oleh Ki Subadi disajikan menjadi beberapa adegan. Adegan tersebut terdiri dari (1) *bedhol kayon*, (2) *jejer I*, (3) *jejer II*, (4) *strat*, (5) *jejer III*, (6) *paseban jawi*, (7) *perang tanding*, dan (8) *tancep kayon*. *Sulukan* yang disajikan lakon tersebut terdiri dari *sulukan jejer I*, *sulukan jejer II*, *sulukan jejer III*, *sulukan manjang mati* dan *sulukan mego*. *Sulukan manjangmati* dalam *pakeliran* Kedu Wonosaban termasuk dalam jenis *suluk tlutur*. Sedangkan *sulukan mego* dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung digunakan untuk menyebutkan istilah *kawin* atau *sendhon*. Garap gending dalam iringan pertunjukan wayang *othok obrol* memiliki kekhususan antara lain *ater-ater* kendangan *buka*, *ater-ater* kendangan *seseq*, dan *ater-ater* kendangan *suwuk* yang digunakan pada *Srepeg obrol* dan *Sampak titir*. Garap tabuhan balungan menggunakan tabuhan *mbalung* untuk demung. Tabuhan slentem menggunakan tabuhan *mbalung* dan *nibani*. Sedangkan saron menggunakan tabuhan *mbalung* dan *Imbal*.

B. Saran

Berdasar atas penelitian dengan judul “*Penyajian Iringan Wayang Othok Obrol Lakon Prasetya Adipati Karno oleh Ki Subandi dalam Pakeliran Kedu Selokromo*”, saran yang perlu disampaikan menurut penulis antara lain (1) Perlu adanya penambahan ricikan gamelan, dan pengembangan garap agar pertunjukan wayang *othok obrol* akan terlihat lebih menarik dan tidak monoton; (2) Dapat dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya sebagai penyempurna penelitian ini, dan atau memunculkan topik baru dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Gunawan. (1997). *Penyajian Iringan Pakeliran Tradisi Kedu di Desa Tosari Kabupaten Wonosobo oleh Ki Dalang Kuat Sugiyono*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Hastanto, Sri. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta.
- Karahinan, R. B. W. (1991). *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. Yogyakarta: K.H.P Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. R. L. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Press.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya CV.
- Mudjanattistama. (1977). *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtiyoso, Bambang. (1983). *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI.
- Murtiyoso, Bambang. (2008). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Nugroho, Aji Santoso. (2012). *Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta versi Ki Sukarno*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. (1987). *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: PT Citra Jaya Mandiri.
- Pradjapangrawit. (1990). *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Purwoko, Gunawan. (2010). *Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Soeroso. (1993). *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Soetarno. (2005). *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Subono, B. (1998). *Karawitan Pakeliran*. Jakarta: Makalah dalam sarasehan wayang Indonesia oleh senawangi dan Pepadi.
- Sudarko. (2010). *Perbandingan Struktur Adegan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta dan Siurakarta*. Gelar: Jurnal Seni Budaya 8 (1).
- Sudarsono, Sri. (1988). *Sekilas Pengertian dan Tata Cara Pokok-pokok Pedalangan Gaya Kedu*. Temanggung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. (2011). *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suparman. (1989). *Iringan Wayang Golek Ki Sukarno Sebuah Tinjauan Garap karawitan Pada Adegan Raja Gandrung*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suprasetya, Agus. (2021). *Wayang Kedu Wonosaban*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bekerja sama dengan Kementerian Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Trikoyo (2012). *Garap Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen Jawa Tengah*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Trustho. (2006). *Aspek Audio Visual dalam Reporter Gending Karawitan Jawa*. ISI Yogyakarta, Ekspresi: Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni 6.
- Wagiyo, Yohannes. (1991). *Fungsi Karawitan dalam Kesenian Othok Obrol Pimpinan Ki Makim Kartosudarmo Di Kabupaten Wanasaba Jawa Tengah*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

B. Sumber Lisan

Agus Iswahyudi, 40 tahun, Kepala Desa Selokromo, Selokromo, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

Harmanto, 60 tahun, penabuh iringan Othok Obrol, Selokromo RT 01 RW 06, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

Ki Makim Kartosudarmo, 80 tahun, generasi keenam dalang Othok Obrol keturunan Ki Wiradipa, Selokromo RT 01 RW 06, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

Subandi, 53 tahun, dalang Othok Obrol sekarang menggantikan Ki Makim Kartosudarmo, Selokromo RT 01 RW 07, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

Suharno, 58 tahun, seniman Wonosobo, Capar Kulon RT 02 RW 05, Jlamprang, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

Sunarto, 54 tahun, penabuh iringan Othok Obrol, Selokromo RT 01 RW 02, Leksono, Wonosobo, Jawa Tengah.

